

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan pangan pun terus meningkat. Pembangunan sektor pertanian pada subsektor peternakan merupakan pembangunan yang memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, dan meningkatnya pendapatan sehingga konsumsi pangan meningkat (Kementerian Pertanian, 2017). Subsektor peternakan memiliki banyak manfaat dan berpotensi besar untuk dikembangkan, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dapat mengembangkan subsektor peternakan, karena lahannya yang subur sehingga ketersediaan pakan ternak akan terus terjaga, selain itu juga karena letak geografisnya yang terus memungkinkan terkena sinar matahari yang cukup sehingga baik untuk pertumbuhan ternak.

Subsektor peternakan yang perlu diperhatikan di Indonesia salah satunya adalah peternakan sapi perah. Indonesia memiliki prospek pengembangan industri sapi perah yang relatif besar. Kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Indonesia memiliki karakteristik yang cocok untuk pengembangan agribisnis persusuan (Kementerian Pertanian, 2017).

Penduduk Indonesia mengkonsumsi hasil dari sektor peternakan berupa daging, telur dan susu. Menurut BPS (2018) konsumsi daging, telur dan susu mengalami fluktuasi mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Rata-rata konsumsi kalori (Kkal) per kapita sehari untuk daging, telur, dan susu dapat digambarkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal) Per Kapita Sehari Untuk Daging, Telur, dan Susu Tahun 2014-2018

Komoditi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Daging	43,33	52,37	83,73	67,70	69,99
Telur dan Susu	54,94	58,31	56,66	60,47	63,34

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Susu adalah salah satu hasil komoditi peternakan dan merupakan bahan makanan yang menjadi sumber gizi atau zat protein hewani. Susu sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Permintaan susu dari waktu ke waktu semakin meningkat, hal tersebut terjadi karena jumlah penduduk yang terus meningkat dan pendapatan masyarakat juga meningkat. Produksi susu secara nasional belum dapat mencukupi kebutuhan susu dalam negeri karena permintaan susu secara nasional dari segi kuantitas mungkin dapat terpenuhi tetapi secara kualitas belum dapat memenuhi keinginan produsen susu dan konsumen, sehingga produksi dalam negeri saat ini baru bisa memasok tidak lebih dari 26% dari permintaan nasional, sedangkan sisanya 74% dipenuhi dari impor. Ketidakmampuan dalam memenuhi permintaan susu dikarenakan produktivitas sapi perah di Indonesia rata-rata masih rendah baik secara kuantitas maupun kualitas (Pusdatin Kementan, 2017).

Produksi susu sapi perah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Tabel 1.2 menunjukkan tingkat produksi susu nasional periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, data tersebut menunjukkan bahwa produksi susu nasional meningkat dari 800.751 ribu liter di tahun 2014 menjadi 909.638 ribu liter di tahun 2018.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Susu Segar Nasional (2014 - 2018)

No	Tahun	Produksi (ton)
1	2014	800.751
2	2015	835.125
3	2016	912.735
4	2017	920.093
5	2018	909 638

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Jumlah produksi susu tersebut ditentukan oleh tingkat produktivitas harian sapi per ekor. Saat ini rata-rata produksi susu per ekor ternak sapi perah berada pada kisaran 9-12 liter per hari. Tidak dipungkiri adanya sapi yang dapat berproduksi mencapai 35 liter per hari. Banyak faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi. Faktor tersebut diantaranya ialah genetik induk sapi, pakan sapi, konsentrat dan tatalaksana pemeliharaan, dimana faktor-faktor tersebut saling terkait (Asmaki *et al*, 2009).

Provinsi penghasil susu terbesar juga berasal dari Jawa Timur, pada tahun 2013 sampai 2017 rata-rata produksi sapi perah di Jawa Timur sebesar 461,73 ribu ton dari produksi nasional. Urutan kedua adalah provinsi Jawa Barat dengan rata-rata produksi mencapai 272,08 ribu ton kemudian Jawa Tengah pada urutan ketiga dengan rata-rata produksi sebesar 99,70 ribu ton, sementara provinsi lainnya hanya berkontribusi sebesar kurang dari 1% (Pusdatin Kementan, 2017).

Peternakan sapi perah di Provinsi Jawa Timur tersebar di beberapa kabupaten atau kota. Menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur beberapa kabupaten atau kota di Jawa Timur memiliki populasi sapi perah lebih dari seribu ekor. Berikut data statistik populasi ternak sapi perah di beberapa kabupaten atau kota di Jawa Timur dapat digambarkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Statistik Populasi Ternak Sapi Perah Kabupaten atau Kota di Jawa Timur

Kabupaten / Kota	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Trenggalek	4 347	4 566	4 831	5 190	4 921
Tulungagung	21 732	23 663	24 710	25 229	25 355
Blitar	13 692	14 102	14 230	14 941	15 680
Kediri	8 558	9 029	9 390	9 766	10 167
Malang	72 217	75 683	78 029	81 150	83 660
Lumajang	4 080	4 243	4 576	4 989	5 005
Probolinggo	7 399	6 172	6 611	6 750	6 653
Pasuruan	78 519	80 518	84 424	86 847	90 817
Sidoarjo	3 261	3 029	3 425	3 632	3 965
Mojokerto	1 685	2 026	2 285	2 692	3 196

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 Kabupaten pasuruan memiliki populasi sapi perah yang terbesar di Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), populasi sapi perah saat ini sekitar 550 ribu ekor, dan 99 % nya berada di pulau Jawa. Jawa Timur merupakan salah satu sentra penghasil susu terbesar di Indonesia, lebih dari 50 % populasi ternak sapi perah Indonesia ada di Jawa Timur dan begitu juga produksi susu segar nasional lebih dari 50 % dihasilkan di Jawa Timur (BPS, 2018).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu sentra produksi susu sapi di Jawa Timur, kawasan ini memiliki karakteristik wilayah yang berpotensi sebagai tempat pengembangan usaha ternak sapi perah. Kecamatan Tukur merupakan salah satu sentra populasi dan produksi susu sapi perah terbesar di Kabupaten Pasuruan. Masyarakat Kecamatan Tukur sebagian besar berprofesi sebagai peternak secara kelompok yang tergabung dalam Kelompok Tani. Kecamatan Tukur merupakan kecamatan yang mempunyai potensi dalam usaha peternakan sapi perah. Hal ini didukung kondisi kawasan yang memiliki karakteristik wilayah yang cocok untuk digunakan sebagai kawasan pemeliharaan sapi perah, sehingga hampir setiap keluarga diberbagai desa pada Kecamatan Tukur memelihara sapi

perah. Berikut ini merupakan gambaran jumlah peternak sapi perah pada setiap desa yang ada di Kecamatan Tuter. Data tersebut dapat digambarkan pada Tabel 1.4

Tabel 1.4 Data Peternak dan Populasi Ternak Sapi Perah di Kecamatan Tuter

Desa	Jumlah Peternak	Populasi Ternak
Ngembal	102	2007
Sumberpitu	60	2730
Kalipucang	160	3180
Tuter	286	3360
Wonosari	80	3750
Gendro	166	1985
Tlogosari	222	5540
Blarang	125	2918
Pungging	80	1092
Andonosari	264	2438
Jumlah	1545	32188

Sumber : BPP Kecamatan Tuter, 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Tuter merupakan kawasan yang memiliki potensi besar dalam peternakan sapi perah, karena selain didukung karakteristik wilayah yang baik, Kecamatan Tuter juga memiliki jumlah masyarakat yang banyak mengusahakan peternakan sapi perah dalam Kabupaten Pasuruan.

Peternakan sapi perah di Kecamatan Tuter tergolong peternakan sapi perah tradisional, karena para peternak sapi perah di Kecamatan Tuter rata-rata memiliki jumlah dua sampai tujuh ekor sapi laktasi. Selain itu peralatan atau teknologi yang digunakan tergolong sederhana. Kualitas maupun kuantitas susu yang di hasilkan juga sangat beragam akibat berbagai perbedaan dalam pemeliharaan sapi perah. Semakin baik proses pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak, maka akan menghasilkan kualitas dan kuantitas susu yang baik pula, begitu juga sebaliknya apabila buruk dalam proses pemeliharaannya maka kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan akan buruk. Kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak dapat menentukan tingkat pendapatan peternak tersebut.

Semakin baik kualitas susu yang dihasilkan, maka semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh peternak tersebut dan sebaliknya apabila kualitas susu yang dihasilkan buruk maka semakin rendah pendapatan peternak tersebut.

Kegiatan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur tidak terlepas dari adanya masalah yang harus dihadapi oleh peternak sapi perah. Menurut peternak sapi perah di Kecamatan Tukur, masalah yang dihadapi oleh peternak antara lain ketidakpastian produksi, ketidakpastian harga, ketidakpastian teknologi. Ketidakpastian produksi dalam agribisnis meliputi tiga aspek, yaitu aspek kuantitas, kualitas, dan keberlangsungan. Ketidakpastian dalam tiga aspek tersebut disebabkan oleh semakin tidak menentunya cuaca, iklim dan musim, waktu produksi, dan adanya wabah penyakit yang menyerang hewan ternak. Tidak menentunya cuaca, iklim dan musim salah satunya disebabkan karena adanya pemanasan global yang mempengaruhi ketersediaan pakan ternak.

Sapi Perah yang berkembang di Kecamatan Tukur merupakan jenis *Fresian Holstein* yang memiliki produksi susu antara 9-10 liter/hari/ekor. Beberapa diantaranya ada yang mencapai 14 liter/hari/ekor. Peternak di Kecamatan Tukur masih kurang dalam menarget hasil susu yang didapatkan, sehingga pada saat proses pemerahan peternak hanya mendapatkan susu sesuai dengan yang dihasilkan sapi perah peternak tersebut. Jadi setiap harinya peternak mendapatkan susu dalam kuantitas yang tidak pasti dan lebih dominan pada hasil produksi antara 7-10 liter/hari/ekor.

Ketidakpastian harga disebabkan oleh adanya ketidakpastian dalam produksi, menurut peternak harga yang diterima sesuai dengan kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan. Harga yang diterima oleh peternak susu atas hasil produksi susu mereka berkisar antara Rp 4.700,- untuk kualitas rendah per liter dan Rp 5.700,- untuk kualitas tinggi per liternya. Harga-harga input dan output dalam suatu usaha agribisnis termasuk usaha ternak sapi perah seringkali tidak stabil.

Sedangkan ketidakpastian teknologi terjadi karena perkembangan teknologi yang cepat sehingga harus dapat diadaptasi dengan cepat dan tepat. Jika terlalu lambat dalam beradaptasi terhadap teknologi, maka akan menghambat proses usaha peternakan yang dijalankan.

Beberapa permasalahan di atas mengindikasikan adanya faktor risiko pada kegiatan usaha peternakan sapi perah. Kondisi tersebut, menunjukkan bahwa pengembangan usaha peternakan sapi perah memiliki potensi risiko yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena itu sangat penting untuk dianalisis risiko usaha peternakan sapi perah karena berdampak pada kerugian yang ditanggung oleh peternak sapi perah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas usaha peternakan sapi perah memiliki peran penting dalam sub sektor peternakan karena memiliki potensi yang besar dengan adanya peningkatan konsumsi dan produksi susu sapi perah serta peningkatan populasi ternak setiap tahunnya, namun dalam usaha peternakan sapi perah tidak terlepas dari adanya masalah sehingga menimbulkan risiko dan ketidakpastian. Dengan demikian rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik peternak usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur?
2. Apa saja sumber-sumber risiko dalam usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur?
3. Bagaimana tingkat sumber risiko dan sumber risiko prioritas yang dihadapi peternak dalam usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur?
4. Strategi apa yang dapat digunakan untuk mengendalikan sumber risiko yang terjadi pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik peternak usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur.
2. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko dalam usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur.
3. Menganalisis tingkat sumber risiko dan sumber risiko prioritas yang dihadapi dalam usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur.
4. Menentukan strategi yang dapat digunakan untuk mengendalikan sumber risiko yang terjadi pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Tukur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan yang baik.
2. Bagi Lembaga, untuk menambah perbendaharaan perpustakaan bagi UPN "Veteran" Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian jurusan Agribisnis pada khususnya.
3. Bagi Peternak Sapi Perah, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha ternak sapi perah agar tercapai usaha peternakan sapi perah yang menguntungkan.